

IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO PENYEBAB STUNTING PADA BALITA

Dwi Lestari¹, *Tri Wahyuni², Ryryn Suryaman Prana Putra³, Haesti Sembiring⁴

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama NTB, ²Prodi S1 Kebidanan, Institut

Kesehatan Karsa Husada Garut, ³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas

Hasanuddin, ⁴Prodi Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Medan

¹dwi.lestari.triyanto89@gmail.com, ²tri3wahyuni2014@gmail.com,

³uyaputra17@gmail.com, ⁴haestisembiring23@gmail.com

Correspondence Author: Tri Wahyuni; tri3wahyuni2014@gmail.com

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem characterized by impaired growth and development in children due to prolonged malnutrition, particularly during the first 1,000 days of life (HPK). The objective of this study was to identify risk factors for stunting in toddlers. A cross-sectional study design was used. The study was conducted in the service area of the Mangulewa Community Health Center (Puskesmas). The study was conducted in July 2025. The study population consisted of all toddlers in the Golewa Barat subdistrict. The sample size was 115 toddlers. Simple random sampling was used. A research questionnaire was used as the research instrument. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed an association between birth spacing (p-value: 0.027) and family income (p-value: 0.015) with the incidence of stunting in toddlers. It is recommended that the community health center conduct routine nutritional examinations and monitoring of toddlers at every Posyandu session.*

Keywords: *Toddlers, Birth Spacing, Family Income.*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat. Sampel penelitian berjumlah 115 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jarak kelahiran (*p value*: 0,027) dan pendapatan keluarga (*p value*: 0,015) dengan kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada puskesmas melakukan kegiatan pemeriksaan dan pemantauan gizi rutin pada balita setiap melakukan posyandu.

Kata Kunci: Balita, Jarak Kelahiran, Pendapatan Keluarga

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar tinggi badan anak seusianya. Stunting umumnya terjadi pada anak usia di bawah lima tahun dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pertumbuhan serta status kesehatan anak.

Berdasarkan laporan WHO tahun 2023, prevalensi stunting di berbagai wilayah dunia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2022, wilayah Oseania

tercatat memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu sebesar 44%, diikuti oleh Afrika Tengah sebesar 37,4%, Afrika Timur sebesar 30,6%, Asia Selatan sebesar 30,5%, Afrika Barat sebesar 30%, dan Asia Tenggara sebesar 26,4% (WHO et al., 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi isu kesehatan global yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan, terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan dan kerentanan pangan yang tinggi.

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia masih termasuk salah satu negara dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Berdasarkan laporan WHO (2023), pada tahun 2022 Indonesia menempati urutan kedua tertinggi dalam prevalensi stunting di Asia Tenggara dengan angka sebesar 31%. Angka tersebut berada di atas beberapa negara lain di kawasan, seperti Philippines yang memiliki prevalensi stunting sebesar 28,8% dan Laos sebesar 27,7%. Tingginya prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan bahwa masalah gizi kronis pada anak masih menjadi tantangan besar yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari tingkat individu, keluarga, hingga lingkungan yang lebih luas. Menurut *World Health Organization* (2017), terjadinya stunting dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, masyarakat, dan pemerintahan, faktor keluarga dan rumah tangga, faktor asupan makanan, serta faktor penyakit infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga mencakup karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan, status gizi, pengetahuan tentang kesehatan, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, faktor sosial dan pemerintahan berkaitan dengan akses terhadap pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan bergizi, sanitasi, serta kebijakan yang mendukung peningkatan status gizi masyarakat.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pencegahan stunting adalah asupan makanan pada masa awal kehidupan, terutama melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, ASI mengandung berbagai komponen bioaktif, antibodi, enzim, dan hormon yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta mendukung pertumbuhan yang optimal. Pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, pemberian ASI menjadi salah satu intervensi penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelusuran dokumen Kecamatan Golewa Barat merupakan salah satu wilayah administratif yang berada dalam cakupan kerja Puskesmas Mangulewa di Kabupaten Ngada. Berdasarkan data dan analisis situasi kesehatan masyarakat, kecamatan ini tergolong sebagai daerah dengan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap permasalahan gizi, khususnya kejadian stunting, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang berada di bawah pengelolaan puskesmas berbeda di wilayah kabupaten yang sama. Tingginya tingkat risiko tersebut berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah kasus stunting yang tercatat setiap tahunnya, yang menunjukkan adanya tren kenaikan secara konsisten. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting pada balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat. Sampel penelitian berjumlah 115 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan

kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Jarak Kelahiran dan Pendapatan keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	29	25
2	Normal	86	75
Total		115	100,0
Jarak Kelahiran			
1	Berisiko	37	32
2	Tidak Berisiko	78	78
Total		115	100,0
Pendapatan Keluarga			
1	Rendah	49	43
2	Tinggi	66	57
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 29 ibu (25%) memiliki balita stunting dengan jarak kelahiran berisiko berjumlah 37 ibu balita (32%). Berdasarkan pendapatan keluarga, terdapat 49 ibu balita (43%) memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting

Jarak Kelahiran	Kejadian Stunting						P value
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	19	51	18	47	37	100	0,027
Tidak Berisiko	10	13	68	87	78	100	
Jumlah	29	25	86	75	115	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 37 ibu dengan jarak kehamilan berisiko memiliki balita mengalami stunting berjumlah 19 orang (51%). Adapun dari 78 ibu dengan jarak kehamilan tidak berisiko memiliki balita mengalami stunting berjumlah 10 orang (13%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,027 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anasari (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,029$.

Merujuk hasil penelitian, jarak kelahiran merupakan salah faktor penyebab terjadinya stunting. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 32% ibu balita memiliki jarak kelahiran berisiko. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 51% ibu balita jarak kelahiran berisiko dan memiliki anak stunting. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh jarak kelahiran yang terlalu dekat, sehingga ibu belum memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, dan status gizinya setelah proses kehamilan dan persalinan sebelumnya. Masa pemulihan pascapersalinan sangat penting bagi ibu untuk mengembalikan cadangan energi dan zat gizi yang telah banyak digunakan selama kehamilan, persalinan, serta masa menyusui. Apabila kehamilan berikutnya terjadi dalam waktu yang terlalu singkat, maka proses pemulihan tersebut menjadi tidak optimal dan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan peran

pengasuhan secara maksimal (Henukh, 2024).

Selain berdampak pada kesehatan ibu, jarak kelahiran yang dekat juga dapat memengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak. Ibu yang masih harus merawat anak sebelumnya sekaligus menghadapi kehamilan atau kelahiran berikutnya akan memiliki beban fisik dan psikologis yang lebih besar (Putri, 2025). Kondisi tersebut dapat mengurangi waktu, perhatian, dan kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak secara optimal, termasuk dalam pemberian ASI, pemenuhan gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta pemberian stimulasi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Gentina, 2023).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				P value	
	Stunting		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	23	47	26	53	49	100
Tinggi	6	9	60	81	66	100
Jumlah	29	25	86	75	115	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 49 ibu dengan pendapatan keluarga rendah memiliki balita mengalami stunting berjumlah 23 orang (47%). Adapun dari 66 ibu dengan pendapatan keluarga tinggi memiliki balita mengalami stunting berjumlah 6 orang (9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,015 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahra (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value}$ 0,001.

Merujuk hasil penelitian, pendapatan keluarga merupakan salah satu penyebab kejadian stunting pada balita. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 43% ibu balita memiliki pendapatan rendah. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 47% ibu balita dengan pendapatan keluarga rendah memiliki balita stunting. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berperan penting dalam menentukan status gizi dan pertumbuhan anak. Keluarga dengan pendapatan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi karena penghasilan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membeli makanan, tetapi juga harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan lain, seperti biaya pendidikan, perumahan, transportasi, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang berkualitas dan bergizi seimbang bagi anak. Keterbatasan ekonomi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Rendahnya pendapatan keluarga sering kali berdampak pada rendahnya daya beli terhadap bahan makanan yang mengandung zat gizi penting, seperti protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Akibatnya, anak lebih rentan mengalami kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan linier dan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya. Pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga untuk menyediakan makanan yang lebih beragam dan berkualitas, termasuk buah-buahan, sayuran, sumber protein hewani dan nabati, susu, serta bahan pangan bergizi lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi secara optimal, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung dengan baik sehingga risiko

terjadinya stunting dapat diminimalkan (Amalia, 2023).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara jarak kelahiran dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada puskesmas melakukan kegiatan pemeriksaan dan pemantauan gizi rutin pada balita setiap melakukan posyandu.

Daftar Pustaka

- Amalia, A, R., Rasyida, A, U., Buana, A, W., Adam, O, M. (2023). *Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan. Surabaya Biomedical Journal.*
- Anasari, T., Suryandari, A, E. (2022). *Hubungan Riwayat Hipertensi Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting.* Jurnal Bina Cipta Husada. Vol 18. No. 1.
- Gentina., Siregar, E, P. (2023). *Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023.* The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research.
- Henukh, D, M., Ahmad, S, N., Mindarsih, T. (2024). *Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Kota Kupang Tahun 2023.* Chmk Midwifery Scientific Journal.
- Husna, A., Willis, R., Rahmi, N., Fahkrina, D. (2023). *Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang.* Journal of Healthcare Technology and Medicine. Vol 9. No. 1.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023.* Jakarta: Kemenkes RI.
- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putri, V, A., Djamaluddin, N., Sari, C, P. (2025). *Hubungan Jarak Melahirkan Dan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun.* Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol 13. No. 1.
- Zahra, N, F., Mardiah, A., Musyarafah., Susila, A, B. (2023). *Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.* Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences. Vol 2. No. 1.